

NEGOSIASI KEBUDAYAAN LOKAL DAN PENDIDIKAN ISLAM
EMAWATI

(Dosen IAIN Palangkaraya. Email: emasetyo@yahoo.com)

Abstrak. Ketika Islam datang ke suatu masyarakat maka akan bertemu dengan budaya lokal yang telah ada. Keberadaan Islam dalam siklus kehidupan masyarakat memberikan warna tersendiri terhadap kebudayaan mereka. Persentuhan itu menjadi bukti bahwa kebudayaan selalu berkembang karena adanya negosiasi antar keduanya. Dalam konteks ini menarik untuk mendiskusikan: bagaimana perkembangan Islam di Jawa; bagaimana negosiasi antara Islam dengan budaya lokal yang juga menggambarkan proses ketika Islam memasuki praktik budaya lokal dalam pendidikan dan memberi makna baru padanya serta sebaliknya? Artikel ini merupakan *library research*, dimana semua datanya dikumpulkan dari sumber dokumentasi, berupa buku, artikel dan sumber lainnya yang terkait dengan tema kajian. Kemudian dipilih sesuai relevansinya dengan kajian penulisan artikel. Dari kajian artikel ini menunjukkan bahwa perkembangan Islam di Jawa yang mengalami kemajuan pesat, tidak terlepas dari usaha penyebar Islam. Mereka menggunakan salah satu metode pengajaran yang dapat menyesuaikan dengan situasi- kondisi masyarakat saat itu. Untuk mencapai tujuan pendidikan, maka para penyebar Islam di Jawa bersikap lunak terhadap budaya yang lebih dulu ada. Perlunya dialog antara agama dan budaya lokal.

Kata Kunci: Negosiasi, budaya lokal, pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Catatan mengenai masuknya Islam ke Indonesia, ada beberapa pendapat yang berbeda (para sejarawan menyimpulkan berdasarkan sumber-sumber yang mereka temukan). Dari berbagai macam pendapat tersebut, antara lain seperti yang tercantum di bawah ini:

1. Menurut Hamka, berdasarkan “catatan Tiongkok”. Bahwa pada tahun 672 M, ada seorang utusan raja Arab (Ta Che) yang berkunjung ke kerajaan Holing. Jadi Islam sudah masuk ke Indonesia pada abad VII M;
2. Berdasarkan “berita Marcopolo”, yang berlayar ke selat Malaka pada tahun 1292 M. Dan Ibnu Batutah yang berkunjung ke samudera Pasai (abad ke-14 M).¹

Dari pendapat-pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa Islam memang sudah masuk ke wilayah Indonesia pada abad VII M, masih dalam taraf permulaan kedatangan. Sebagai permulaan adanya hubungan antara orang Islam dengan sebagian kecil orang Indonesia. Pendorong utama datangnya Islam ke Indonesia adalah faktor ekonomi (perdagangan). Hal ini berkaitan dengan kegiatan perdagangan internasional antara negeri-negeri di bagian Barat, Tenggara dan Timur Asia. Para pedagang muslim yang datang ke Indonesia, ada yang sekaligus mengenalkan ajaran baru (Islam) pada penduduk pribumi. Bahkan ada yang membawa para muballigh.

Bermula dari pengenalan itulah Islam mulai dapat diterima di Indonesia, karena masuknya Islam ke Indonesia dengan jalan damai. Agama baru tersebut terus berkembang di wilayah-wilayah Indonesia. Ada beberapa sebab Islam dapat diterima dan berkembang sangat pesat, antara lain: 1. Ajaran Islam bersifat terbuka, 2. Tidak memaksakan seseorang untuk mengikuti ajaran tersebut, 3. Upacara dalam Islam sangat sederhana dan syarat masuk Islam sangat mudah, 4. Tidak membedakan kedudukan seseorang, 5. Secara ekonomis dengan masuk Islam maka mempererat hubungan dagang dengan pedagang muslim, 6. Kemunduran

¹ Basuki, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Depag, 1999), hlm. 73.

beberapa kerajaan yang mempunyai pengaruh dalam penyebaran agama non Islam (pada saat itu agama yang dianut oleh sebagian besar penduduk Indonesia adalah Hindu-Budha).

Dalam artikel ini saya mencoba melihat perkembangan Islam di Jawa yang mengalami perkembangan cukup pesat. Hingga mampu *menggeser* kedudukan agama semula. Perkembangan ini tak lepas dari usaha para penyebar Islam di Jawa khususnya dan di Indonesia umumnya. Usaha-usaha itu meliputi dakwah yang terkait dengan pendidikan Islam. Karena Islam memperhatikan segala macam pendidikan, terutama pendidikan rohani, agama, budi pekerti. Dalam konteks ini tampak nyata bahwa pendidikan Islam berusaha mengembangkan semua aspek dalam kehidupan manusia yang meliputi : spiritual, imajinasi, intelektual, dan sebagainya.²

Namun demikian agama Islam yang dianut oleh orang Jawa, kebanyakan bersifat sinkretis, artinya dalam ajaran tersebut tidak hanya terkandung sistem ajaran yang bersangkutan, namun unsur-unsur ajaran lain yang berasal dari budaya Jawa. Gejala semacam ini tidak asing lagi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu cara yang mempercepat tersebarnya Islam di Jawa adalah melalui metode pengajarannya yang dapat menyesuaikan dengan situasi kondisi masyarakat Jawa saat itu. Jadi, cara-cara pengajaran (pendidikan) yang dilakukan tidak merubah total budaya yang telah ada, namun mencoba untuk menyelaraskan perbedaan yang ada. Para penganut sistem ajaran dan prinsip yang berlawanan dapat mempertemukan pandangan mereka. Dengan demikian dapat memiliki tempat berpijak bersama untuk hidup berdampingan tanpa merendahkan ataupun merugikan pihak lain.

Keberadaan Islam di tanah Jawa memang tidak dapat dilepaskan sama sekali dari warisan sejarah dan budaya masa lalu, yang hampir-hampir mustahil untuk dapat dilupakan begitu saja oleh generasi yang hidup saat sekarang. Warisan itu telah teranyam, terpadu dan terkubur dalam lipatan alam bawah sadar kolektif manusia pendukung budaya tersebut. Dengan asumsi dasar seperti itu, corak keberagamaan Islam yang masuk ke wilayah Indonesia pada masa itu yang mempunyai kekuatan asimilatif-akulturatif yang luar biasa, sudah barang tentu perlu dikaji dengan seksama. Corak spiritualitas dan moralitas Islam di tanah Jawa pada era sekarang mempunyai akar masa lampau yang amat dalam dan amat sulit dilupakan begitu saja. Mengacu dari pengertian pendidikan yang dikemukakan oleh Zakiyah Darojah, saya mengambil kesimpulan bahwa usaha yang dilakukan oleh para penyebar Islam di Jawa khususnya dan di Indonesia umumnya, telah mencoba menerapkan pola pendidikan Islam yang dilakukan Nabi Muhammad Saw.

Pengertian pendidikan seperti yang lazim dipahami sekarang belum terdapat di zaman Nabi. Tapi usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh Nabi dalam menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim tersebut, telah mencakup pendidikan dalam pengertian sekarang. Orang Arab Mekah yang tadinya menyembah berhala, musyrik, kafir, kasar dan sombong. Maka dengan usaha dan kegiatan Nabi mengIslamkan mereka, lalu tingkah laku mereka berubah menjadi penyembah Allah Swt., mukmin, muslim, sebagaimana yang dicita-citakan oleh ajaran Islam. Dengan itu berarti Nabi telah mendidik membentuk kepribadian muslim. Apa yang beliau lakukan dalam membentuk manusia, kita rumuskan sekarang dengan *Pendidikan Islam*. Cirinya adalah perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat dan lingkungan

² Muslikh Usa dan Aden Wijdan, *Peradaban Islam Dalam Peradaban Industrial*, (Yogyakarta : Aditya Media, 1997). Hlm. 10

hidup yang menunjang keberhasilannya. Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam itu adalah pembentukan kepribadian muslim.³

Pendidikan Islam lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan sendiri maupun orang lain. Maka pendidikan Islam adalah pendidikan individual dan masyarakat. Cara pendidikan seperti inilah yang dilakukan oleh penyebar Islam di Jawa, periode awal dan perkembangan Islam. Hal ini bisa dikatakan suatu keberhasilan pendidikan Islam yang telah mereka lakukan. Apa yang telah dilakukan oleh para penyebar Islam di Jawa (wali Sembilan khususnya) dalam pendidikan Islam, dapat kita ketahui dari perwujudannya yang Nampak unsur-unsur budaya Jawa yang mampu diselaraskan dengan ajaran Islam.

PENDIDIKAN TERKAIT AJARAN MORAL

Pendidikan Islam yang dilakukan pada masa itu sangat terkait dengan ajaran-ajaran moral, antara lain melalui: berbagai macam cerita-cerita tertentu (kitab-kitab) wayang yang sangat digemari oleh masyarakat waktu itu, dan tuntunan hidup yang sesuai dengan syariat dan adat.⁴

Kitab-kitab Jawa kuno yang terkait dengan ajaran moral

Kitab Sasana Sunu

Kitab ini berisi: manusia harus menginsyafi bahwa ia diciptakan oleh Tuhan, ia dikaruniai pakaian dan bekal hidup, bahwa kedua ini harus diusahakan dengan bekerja, dan bahwa Tuhan memerintahkan untuk mengikuti ajaran Nabi (Islam). Kemudian ada uraian tentang soal pergaulan dengan sesama manusia, menerima tamu, menempatkan diri dalam masyarakat, kebijaksanaan mengikuti zaman, kewaspadaan terhadap kejadian-kejadian di sekeliling kita, dll.

Kitab-kitab Suluk

Kitab-kitab suluk banyak membahas masalah tasawuf, sifatnya Pantheistis (menyatu dengan Tuhan). Hal ini menunjukkan dalam alam pikiran Indonesia Islam itu dianggap suatu aliran baru belaka disamping aliran Tantrayana. Kitab-kitab suluk itu kebanyakan erat sekali hubungannya dengan salah seorang wali. Diantara kitab-kitab suluk itu banyak yang tidak mempunyai judul, juga nama penulisnya, beberapa contoh dari kitab suluk adalah:

Suluk Wujil: isinya wejangan Sunan Bonang kepada Wujil (seorang kerdil bekas abdi Majapahit).

Suluk Malang Sumerang: isinya mengagungkan orang yang telah mencapai kesempurnaan, telah lepas dari ikatan-ikatan syariah dan berhasil bersatu dengan Tuhan.

Suluk Sukarsa: isinya cerita tentang seorang yang mencari ilmu sejati untuk mendapatkan kesempurnaan. Dalam uraiannya tentang Tuhan Nampak nyata banyak persamaan dengan cerita Dewaruci (Bima berguru pada dewa Drona).

Hikayat

Sejumlah hikayat bahannya banyak yang diambil dari India dan Persia. Salah satunya adalah Hikayat Amir Hamzah. Cerita ini berasal dari Persia dan rupanya masuk ke Indonesia bersamaan dengan penyebaran agama Islam di Sumatera, Melayu dan Jawa. Dari sini cerita itu masuk di Jawa, dimana orang tidak hanya menyalin melainkan banyak sekali menambah sehingga Serat Menak (Amir Hamzah disebut Wong Agung Menak), isinya berlipat ganda panjangnya. Dan dalam berbagai hal mengingatkan akan cerita Panji. Pokok ceritanya mengisahkan permusuhan Amir Hamzah terhadap mertuanya yang masih kafir.

Wayang

³ Zakiah Darohah, *Islam dan Kesehatan Mental*, (Jakarta : CV. Haji Masagung, 1991, hlm. 28

⁴ Sukmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*, (Yogyakarta : Kanisius, 1993), hlm. 106

Wayang merupakan salah satu budaya pertunjukan yang digemari oleh masyarakat Jawa. Salah seorang penyebar Islam di Jawa (Sunan Kalijaga) memanfaatkan seni pertunjukan wayang sebagai media dakwah sekaligus menanamkan ajaran-ajaran moral dalam Islam. Menurut cerita dalam pemberian tokoh-tokoh wayang agar tidak menyalahi peraturan Islam, yang memegang peranan adalah tokoh Islam, bahkan Sunan Kalijaga sendiri.

Lebih jauh lagi hubungan antara tokoh Islam dengan tokoh wayang di mata orang Jawa dianggap bahwa peristiwa yang dialami oleh tokoh Islam juga pernah terjadi pada tokoh wayang, atau sebaliknya. Contoh yang paling jelas dari hal ini adalah kisah “Dewaruci”. Kisah ini sangat populer di kalangan orang Jawa dan diyakini syarat dengan ajaran Filsafat tentang kehidupan, terutama upaya dan proses manusia menggali diri nya sendiri.

Kisah ini menurut cerita diciptakan oleh Sunan Kalijaga, seorang tokoh dari Sembilan wali (merupakan tokoh-tokoh yang dianggap telah mengIslamkan penduduk Jawa). Dewaruci tersebut oleh sebagian orang Jawa dipandang sebagai suatu simbolisasi dari pengalaman pribadi Sunan Kalijaga, ketika ia memperoleh pelajaran dari tokoh spiritual ghaib yang diyakini keberadaannya oleh umat Islam, yakni Nabi Khidir.⁵

Dengan simbolisasi perjalanan seorang muslim yang sedang mencari ilmu tentang hakekat berupa kisah pewayangan Dewaruci, yang sekaligus merupakan perlambangan dari kisah perjalanan Sunan Kalijaga sendiri dalam mencari ilmu. Maka sinkretisasi antara wayang sebagai unsur budaya pra Islam dengan Islam menjadi begitu jelas, sehingga orang Jawa tidak lagi melihat wayang dan Islam sebagai dua hal yang berlawanan. Dengan adanya kisah ini, dan juga beberapa kisah pewayangan lainnya, kemudian dipandang sebagai sesuatu yang Jawa sekaligus juga Islam. Oleh karena itu, halal.

Hubungan antara dunia pewayangan sebagai sebuah sistem simbol, dengan ajaran-ajaran Islam yang juga merupakan suatu sistem simbo, menjadi semakin kuat dalam jagat pemikiran orang Jawa. Ini tampak, misalnya dalam kisah pewayangan yang berjudul “Jimat Kalimasada”. Dengan cerita ini orang Jawa dapat menafsirkan dan memahami, bahwa budaya Islam adalah budaya yang benar dan pantas mereka ikuti.

Jimat Kalimasada merupakan kisah yang antara lain berisi tentang masuknya Islam Yudhistira. Digambarkan bahwa seorang raja yang bijaksana, sabar dan jujur dan banyak menjadi panutan orang Jawa, telah bersedia mengucapkan kalimat syahadat dengan bimbingan Sunan Kalijaga. Dengan demikian dapat diketahui bahwa penggambaran tersebut tetap mengikuti jiwa yang sudah diIslamkan.

ANTARA SYARIAT dan ADAT

Karena hukum Islam membicarakan tentang moral yang sangat erat kaitannya dengan kebiasaan manusia, maka hukum Islam tidak lepas dari lingkungan dimana hukum Islam tersebut berada. Dalam hal ini kebiasaan manusia yang sering disebut adat (Urf), sering memperlihatkan bahwa hukum Islam dipengaruhi oleh adat, contohnya adalah puasa. Bagi orang Indonesia kebiasaan berpuasa itu sudah dikenal sebelum datangnya Islam. Dahulu puasa dianggap sebagai suatu cara untuk membersihkan diri, sengaja menderita agar timbul keinsafan. Oleh karena itu puasa di berbagai daerah Indonesia, tidak dirasakan sebagai kewajiban yang khusus bersifat Islam, maka banyak juga orang yang tidak Sholat ikut Puasa sebagai bagian dari adat.

Di Indonesia bulan puasa diakhiri dengan kegembiraan, dirayakan besar-besaran. Alasannya, setelah sebulan lamanya orang berlatih mengendalikan hawa nafsu, maka kini

⁵ Heddy Shri Ahimsa Putra, *Islam Jawa dan Jawa Islam – Sinkretisasi Agama di Jawa*, (Makalah Balai Kajian Sejarah, 1995), hlm.11

dengan memuji dan mengucapkan syukur kepada Tuhan, orang bergembira sambil bermaaf-maafan dan memulai hidup dengan hati yang bersih.

KESIMPULAN

Dari penjelasan tersebut di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan :

1. Perkembangan Islam di Jawa yang mengalami kemajuan pesat, tidak terlepas dari usaha penyebar Islam. Mereka menggunakan salah satu metode pengajaran yang dapat menyesuaikan dengan situasi- kondisi masyarakat saat itu.
2. Usaha penyebaran Islam yang dilakukan juga melalui pendidikan Islam, yang mencakup arti membentuk kepribadian muslim.
3. Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam tersebut, maka para penyebar Islam di Jawa bersikap lunak terhadap budaya yang lebih dulu ada. Salah satunya dengan mencoba menyelaraskan dengan budaya terdahulu. Bisa dikatakan pendidikan keIslaman (kalau boleh dikatakan ajaran-ajaran tertentu) ada pengaruh budaya Jawa. Nuansa budaya Jawa itu Nampak dalam kehidupan sehari-hari, seperti : dalam kitab-kitab kuno, pewayangan, dan tuntunan hidup yang disesuaikan dengan syariat dan adat.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki. (1999). *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta : Depag.
- Darojah, Zakiyah. (1991). *Islam dan Kesehatan Mental*. Jakarta: CV. Haji Masagung.
- Kamruzzaman. (1999). "Kontribusi Daerah Aceh Terhadap Perkembangan Awal Hukum Islam di Indonesia". *Majalah Al Jamiah*, 64/XII/1999.
- Michael Stanton, Charles. *Pendidikan Tinggi Dalam Islam*, pengantar Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA. New York : Routledge & Little Field Publisher.
- Shi Ahimsa Putra, Hedy. (1995). "Islam Jawa dan Jawa Islam, Sinkretisasi Agama di Jawa". Makalah Balai Kajian Sejarah, Yogyakarta.
- Sukmono, (1973). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tim Dosen FIP IKIP Malang, (1980). *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.